

SITASI ILMIAH DALAM KARYA TULIS ILMIAH

by Widyatmike Gede Mulawarman

Submission date: 03-Jan-2022 05:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 1737075602

File name: SITASI_ILMIAH_DALAM_KARYA_TULIS_ILMIAH.pdf (734.57K)

Word count: 7492

Character count: 48690



SITASI ILMIAH DALAM KARYA TULIS ILMIAH

*Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, M.Hum.*

Kemampuan Khusus:

Mahasiswa mampu menyusun sitasi ilmiah dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Tujuan Pembelajaran:

1. Setelah mempelajari materi sitasi ilmiah (kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka), mahasiswa mampu menggunakan sitasi ilmiah dengan benar.
2. Setelah mempelajari aplikasi penunjang sitasi, mahasiswa mampu membuat sitasi menggunakan aplikasi dengan benar.
3. Setelah mengenal berbagai aplikasi identifikasi plagiarisme, mahasiswa secara mandiri mampu menggunakan dan menerapkannya dalam penulisan karya tulis ilmiah.

A. Pengantar

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah, salah satu hal yang paling penting adalah penggunaan sitasi ilmiah. Sitasi ilmiah digunakan untuk menghindari plagiarisme karena kode etik yang harus dijunjung dalam penulisan karya tulis ilmiah adalah kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran yang

dimaksud adalah pada saat kamu mengemukakan pandangan atau pemikiran yang bukan pandangan sendiri, kamu harus mencantumkan secara jelas sumber pengambilannya. Tanggung jawab dalam penulisan karya tulis ilmiah berarti bahwa apa pun yang terdapat serta dimuat dalam sebuah karangan, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Sitasi ilmiah meliputi kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka. Kutipan dan catatan kaki umumnya terdapat pada batang tubuh karya tulis ilmiah. Sedangkan daftar pustaka terletak di akhir karya tulis ilmiah.

Pada bab ini akan dipaparkan sitasi ilmiah, yang meliputi kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka. Sitasi ilmiah yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah bentuk umum dari sistem rujukan, mengingat sistem rujukan bersifat selingkung dari masing-masing lingkungan akademik. Selain paparan bentuk sitasi ilmiah yang umum digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah, pada bab ini juga akan dipaparkan aplikasi penunjang dalam penulisan sitasi ilmiah yang umum digunakan serta aplikasi yang digunakan untuk identifikasi plagiarisme.

B. Kutipan

Dalam menulis karya tulis ilmiah, kadang kala penulis mengutip pendapat orang lain. Kutipan umumnya dipergunakan untuk melengkapi bahan-bahan dan memperkuat uraian atau argumen sejauh yang diperlukan oleh penulis. Dalam upaya tersebut, perlu diperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang lazim berlaku dalam penulisan dunia akademik. Kutipan tidak boleh digunakan sebagai bahan utama sebuah tulisan ilmiah karena mengakibatkan seolah-olah karya itu hanya merupakan kumpulan kutipan belaka. Namun pada jenis penelitian yang memusatkan pada kajian pandangan seseorang tokoh secara mendalam—misalnya biografi, ideografi, dan hasil karya—dapat dipergunakan kutipan yang jauh lebih banyak dibandingkan

karya tulis ilmiah biasa pada umumnya. Sumber kutipan bisa diperoleh melalui tulisan maupun hasil wawancara, observasi, serta angket. Semua itu perlu ditulis dengan menyebutkan sumbernya. Kutipan dibuat untuk tujuan tertentu, antara lain sebagai landasan berpikir pengarang dan penguat pendapatnya sendiri (Rokhmansyah).

Dalam penulisan karya tulis ilmiah, manfaat dari menulis kutipan ditujukan untuk merujuk informasi berupa pendapat atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Informasi itu bisa berupa data atau pendapat para ahli yang digunakan untuk membantu penulis dalam mengembangkan pokok masalah yang dibahas dalam karya tulis ilmiahnya. Hal ini akan mendukung gagasan yang disampaikan penulis bahwa sebelumnya benar-benar ada orang yang menyampaikan gagasan yang serupa. Dengan adanya kutipan tersebut, maka akan terlihat etika dan kredibilitas penulis atau bukti kebenaran dari pernyataan yang dibuat oleh penulis serta memudahkan pembaca untuk menelusuri informasi lebih lengkap.

Kutipan terdiri atas dua jenis, yaitu (1) kutipan langsung dan (2) kutipan tidak langsung. Dalam mengutip secara langsung, penulis tidak melakukan perubahan apa pun terhadap teks atau bagian teks yang dikutip, sedangkan dalam mengutip tidak secara langsung penulis diperkenankan untuk menggunakan kata-katanya sendiri tetapi tidak mengubah makna pada teks aslinya (melalui parafrase). Kedua jenis kutipan tersebut bertujuan sama, yaitu meminjam pemikiran orang lain untuk melengkapi tulisan tanpa menghilangkan penghargaan kepada orang yang hasil pemikirannya dipinjam (Rokhmansyah, Rijal, & Purwanti, 2018).

Ciri-ciri kutipan langsung adalah sebagai berikut.

- (a) Tidak boleh ada perubahan terhadap teks asli.
- (b) Tanda (*sic!*) digunakan apabila ditemukan kesalahan pada teks asli.

- (c) Tanda tiga titik tiga (...) digunakan apabila ada bagian kutipan yang dihilangkan.
- (d) Menggunakan sumber kutipan yang berlaku dalam bidang selingkung.

Dalam melakukan kutipan langsung, kadang kala mengutip teks yang panjang atau pendek. Sebuah kutipan disebut kutipan pendek apabila tidak lebih dari empat baris sedangkan kutipan panjang lebih dari empat baris. Ketentuan untuk kutipan langsung yang pendek adalah (1) diintegrasikan langsung dengan tulisan penulis, (2) diapit oleh tanda kutip, dan (3) menuliskan sumber kutipan, baik di awal maupun di akhir kutipan. Sedangkan untuk kutipan langsung yang panjang, ketentuannya adalah (1) dipisahkan dari tulisan penulis dengan spasi yang lebih kecil, (2) diapit oleh tanda kutip ataupun tidak, dan (3) menuliskan sumber kutipan di akhir kutipan. Kutipan langsung, baik yang pendek maupun yang panjang, juga dapat dilakukan pada catatan kaki dengan tata cara: spasi rapat, diapit tanda kutip, dan tidak boleh mengadakan perubahan terhadap teks asli (Rokhmansyah et al., 2018).

Contoh kutipan langsung pendek

Ekarasi (2015:132) menyatakan bahwa “mental seseorang akan tertekan ketika tuntutan semakin besar namun ia tidak sanggup mengejar tuntutan tersebut.”

Hubungan antara organisasi dengan manusia yang menciptakannya sangat erat. Hal ini sesuai dengan pengertian organisasi sebagaimana diungkapkan Wirawan (2007) bahwa “Organisasi merupakan respons terhadap dan alat penciptaan nilai untuk memuaskan kebutuhan manusia.”

Contoh kutipan langsung panjang

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Williams (1976) mengemukakan:

“Penggunaan istilah kebudayaan yang banyak dipakai dewasa ini. Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetik individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dan artistik seta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Ketiga, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.”

Menurut Kridalaksana (1996:2), variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas empat jenis sebagai berikut ini.

Dialek regional yaitu variasi bahasa berdasarkan daerah. Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain. Dialek sosial yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu. Dialek temporal yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu. Idiolek yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang.

Berbeda dengan kutipan langsung—langsung mengambil tulisan asli orang tanpa adanya perubahan—pada kutipan tidak langsung¹ penulis biasanya mengubah tulisan yang dikuti sehingga disebut juga inti sari pendapat. Ketentuan penulisan kutipan tidak langsung, yaitu: (1) diintegrasikan dengan teks, (2) tidak diapit oleh tanda kutip, dan (3) harus menyertakan sumber kutipan. Berikut ini contoh kutipan tidak langsung.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan terjadinya pembagian kerja sosial dalam masyarakat. Menurut Durkheim (dalam Veegar, 1986:146) pembagian kerja diawali oleh adanya perubahan dalam diri individu melalui proses sosialisasi dan diinternalisasikan oleh orang-orang yang berada di lingkungan tempat orang itu dibesarkan.

Mengenai sumber kutipan, hal tersebut mutlak harus ditulis jika tidak ingin digolongkan sebagai orang yang melakukan plagiarisme karena plagiarisme merupakan tindakan pencurian terhadap hak cipta seseorang yang dilindungi oleh hukum. Selain terhindar dari tuduhan plagiarisme, menyertakan data atas sumber kutipan juga berarti menghargai pikiran orang yang tulisannya dikutip selain sebagai etika dalam dunia akademik dan aspek legalitasnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan sumber kutipan. *Pertama*, jika penulis buku berjumlah satu orang, maka hanya dituliskan nama akhirnya saja, diikuti tahun terbit dengan atau tanpa halaman, misalnya **Rokhmansyah (2016:2)** atau **(Rokhmansyah, 2016:2)**. *Kedua*, jika penulis buku berjumlah dua orang, maka dituliskan nama akhir penulis pertama diikuti nama akhir penulis kedua, diikuti tahun terbit dengan atau tanpa halaman, misalnya **Arifin & Rijal (2017:4)** atau **(Arifin & Rijal, 2017:4)**. *Ketiga*, jika penulis buku berjumlah lebih dari tiga orang, maka hanya dituliskan nama akhir penulis pertama diikuti “dkk”, tahun terbit, dengan atau tanpa halaman, misalnya **Widyatmike dkk (2016:18)** atau **(Widyatmike dkk, 2016:18)**. *Keempat*, jika mengutip pendapat orang di dalam buku yang ditulis oleh orang lain, maka ada dua cara penulisan sumber kutipan, dilihat dari cara penulis buku tersebut mengutip pendapat yang akan dikutip. Jika pendapat orang dikutip secara langsung oleh penulis buku, maka ditulis dengan mencantumkan kata *dalam*, misalnya **Gramsci dalam Rokhmansyah (2017:135)** atau **Gramsci (dalam**

Rokhmansyah, 2017:135). Jika pendapat orang dikutip secara tidak langsung oleh penulis buku, maka ditulis dengan mencantumkan kata *melalui*, misalnya **Gramsci melalui Rokhmansyah (2017:135)** atau **Gramsci (melalui Rokhmansyah, 2017:135).**

Khusus untuk pengutipan dari sumber internet, maka perlu memperhatikan sumber tersebut valid atau tidak. Selain itu, perlu memperhatikan penulis artikel *online* yang akan dikutip sehingga mempermudah penulisan sumber kutipan. Hal ini mengingat pada sumber kutipan di badan teks, perlu menghindari penulisan alamat *link website*.

C. ¹ Catatan Kaki

Catatan kaki adalah catatan yang diletakkan di bagian bawah halaman. Catatan kaki juga ada yang diletakkan di akhir bab, yang disebut dengan catatan belakang. Catatan belakang ada di akhir bab (dalam sebuah buku¹) atau bagian akhir sebuah tulisan (dalam sebuah artikel). Sistem catatan dapat dibagi dalam dua jenis: referensi dan informasi tambahan. Yang dimaksud dengan referensi adalah data semua sumber yang dijadikan rujukan dengan ditandai oleh angka Arab (Rokhmansyah et al., 2018).

Di bawah ini diberikan contoh catatan kaki.

Baried menjelaskan bahwa tugas filologi adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks. Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula, merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan penelitian bidang-bidang ilmu lain.¹

¹ Baroroh Baried, dkk. 1991. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm. 8—9.

Faktor lingkungan keluarga yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual, selain kehadiran ayah dan ibu, menurut Adesla adalah (a) pola asuh orang tua terhadap anak, dan (b) figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis¹.

¹ http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=551 (diakses 27 Februari 2013)

1

Informasi tambahan pada sistem catatan kaki digunakan apabila penulis memandang perlu menjelaskan sebuah istilah, menjelaskan bagian dari uraian tertentu, memberikan informasikan adanya sumber lain yang membahas kasus yang sama. Tujuan informasi tambahan ini adalah agar pembaca mendapatkan informasi yang lebih lengkap atas istilah atau bagian dari uraian tersebut.

Jumlah kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur terus bertambah.¹ Pertambahan ini tentu punya implikasi terhadap meluasnya pemanfaatan lahan untuk perkantoran, perumahan, dan kegiatan bisnis.

¹Dalam rentang waktu yang cukup lama (era Orde Baru), kabupaten/ kotamadya di Kaltim berjumlah enam buah (Balikpapan, Samarinda, Kutai, Bulungan, Berau, Paser). Pada pasca Orde Baru, jumlah kabupaten/kota meningkat dratis menjadi 13 (Paser, Penajam Paser Utara, Balikpapan, Samarinda, Kutai Kartanegara, Kutai Barat, Kutai Timur, Bontang, Bulungan, Berau, Tarakan, Malinau, Nunukan), dan baru-baru ini ada penambahan satu kabupaten lagi, yakni Kabupaten Tanah Tidung, sehingga sekarang terdapat 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Timur.

Dalam hal catatan kaki yang berisi referensi, seorang penulis hampir dapat dipastikan menggunakan beberapa sumber. Apabila sumber-sumber itu dirujuk beberapa kali dengan halaman yang sama atau berbeda-beda, maka tiga istilah, yaitu *Ibid.*, *Op.Cit.*, dan *Loc.Cit.*, harus diketahui dan dipergunakan dengan benar.

Ibid., *Op.Cit.*, dan *Loc.Cit.* ketiganya berasal dari bahasa Latin. *Ibid.* berasal dari kata *ibidem* yang artinya ‘pada tempat yang sama’. Istilah ini digunakan untuk rujukan apa saja yang digunakan berturut-turut tanpa disela oleh sumber yang lain. *Op.Cit.* berasal dari kata *opere citato* yang berarti ‘pada karya yang telah dikutip’. Istilah ini digunakan apabila seorang penulis mengacu sumber berupa sebuah buku yang diacu beberapa kali namun sumber tersebut telah disela oleh sumber yang lain. *Loc.Cit.* berasal dari kata *loco citato* yang artinya ‘pada tempat yang telah dikutip’. Istilah ini mengacu kepada artikel dalam bunga rampai, jurnal, majalah, koran, ensiklopedia. Istilah ini dipergunakan apabila artikel tersebut dirujuk beberapa kali dan telah disela oleh sumber yang lain. Perhatikan contoh di bawah ini.

¹ Baroroh Baried, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Bahasa. Hlm. 8—9.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ Boen S. Oemarjati. 2012. “Tanggung Jawab dalam Koeksistensi Berbudaya” dalam *Memaknai Kembara Bahasa dan Budaya*. Jakarta: UI Press. Hlm. 121.

⁵ Arnold van Gennep. 1992. *The Ritus of Passege*. Chicago: Chicago University Press. Hlm. 35.

⁶ Baroroh Baried, *Op.Cit.*, hlm. 170.

⁷ Boen S. Oemarjati, *Loc.Cit.*, hlm. 125.

D. Daftar Pustaka ¹

Daftar pustaka adalah semua sumber yang menjadi rujukan seorang penulis dalam kegiatannya menulis sebuah karya tulis ilmiah. Sumber-sumber tersebut harus dihimpun dalam sebuah daftar yang lazim disebut sebagai *Daftar Pustaka* atau *Bibliografi* atau *Kepustakaan*.

Fungsi daftar pustaka adalah sebagai berikut.

- (1) Membantu pembaca mengetahui ruang lingkup studi penulis.
- (2) Memberikan petunjuk kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tulisan yang

dibacanya serta hubungannya dengan tulisan lain yang berkaitan.

- (3) Membantu pembaca memilih referensi yang sesuai dengan bidang studinya.
- (4) Sebagai bentuk keterbukaan dan kejujuran penulis mengenai sumber-sumber yang dipergunakannya.

Ada beberapa variasi penulisan daftar pustaka. Variasi ini terjadi akibat pola-pola penulisan yang dikembangkan oleh selingkung bidang, misalnya format APA (*American Psychological Association*) atau format karya tulis ilmiah Indonesia. Namun demikian, unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah daftar pustaka pada umumnya sama. Unsur-unsur tersebut antara lain: (a) nama penulis, (b) tahun terbit sumber yang bersangkutan, (c) judul sumber yang dipakai sebagai referensi, dan (d) data publikasi (nama tempat terbit, nama penerbit).

Dalam menyusun daftar pustaka, beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) daftar pustaka diusahakan merupakan karya berasal dari 10 tahun terakhir dari tahun penulisan karya tulis ilmiah, akan tetapi ada pengecualian untuk buku-buku tertentu yang dianggap penting dan merupakan sumber rujukan primer;
- (2) baris pertama dimulai pada pias (margin) sebelah kiri, baris kedua dan selanjutnya dimulai dengan 3—5 ketukan ke dalam;
- (3) jarak antarbaris 1 spasi;
- (4) jarak antarsumber 1,5 atau 2 spasi;
- (5) diurutkan berdasarkan abjad huruf pertama nama keluarga penulis (bergantung pada gaya selingkung bidang), jika tidak diketahui nama pengarang maka dituliskan *anonim*;

1

Untuk nama penulis, penulisan dalam daftar pustaka berbeda dengan penulisan dalam catatan kaki. Pada catatan kaki, nama penulis tidak dibalik tetapi daftar pustaka dibalik, yakni dengan mendahulukan nama belakang karena dianggap sebagai nama keluarga dan dibatasi oleh koma untuk kata selanjutnya yang dianggap sebagai nama diri.

Format APA:

Caine, D. B. (2005). *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Barnett, J. E., & Campbell, L. F. (2012). Ethics Issues in Scholarship. In S. J. Knapp (Ed.), *PA handbook of ethics in psychology* (hal. 309–333). Washington: American Psychological Association.

Format umum penulisan karya tulis ilmiah Indonesia:

Caine, D. B. 2005. *Batas Nalar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Oemarjati, B. S. 2012. “Tanggung Jawab dalam Koeksistensi Berbudaya” dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed.). *Memaknai Kembara Bahasa dan Budaya*. Jakarta: UI Press.

Publikasi dari penulis yang sama dan dalam tahun yang sama ditulis dengan cara menambahkan huruf a, b, atau c dan seterusnya tepat di belakang tahun publikasi (baik penulisan dalam daftar pustaka maupun sitasi dalam naskah tulisan). Selain itu, jika terdapat dua sumber dengan penulis yang sama, maka penulisan nama penulis diganti dengan garis sepanjang 3–5 ketukan (“_____”). Perhatikan contoh berikut.

Endraswara, S. 2008a. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

_____. 2008b. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Apabila pengarang dalam buku yang dirujuk lebih dari satu orang, maka nama penulis pertama saja yang dibalik sedangkan nama pengarang kedua, dan selanjutnya tidak dibalik. Apabila penulisnya empat orang atau lebih, maka setelah nama penulis pertama cukup ditulis kata dan 'dkk' yang artinya 'dan kawan-kawan' yang dalam istilah Latin adalah *et.al*. Perhatikan contoh berikut.

Dua Penulis:

Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tiga Penulis:

Gustianti, R., Nazaruddin, Y., & Syahrial. 2005. 2012: *Kiamat Tak Jadi Datang*. Jakarta: CV. Tiga Pena Mandiri.

Empat Penulis:

Gustianti, R., dkk. 2005. 2012: *Kiamat Tak Jadi Datang*. Jakarta: CV. Tiga Pena Mandiri.

Secara umum, sistem penulisan daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Rujukan berupa buku

Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Dixon, R. M. W. 2011. *Basic Linguistic Theory: Grammatical Topics Volume 2*. New York: Oxford University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijana, I D. P. & Rohmadi, M. 2012. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sidja, K., dkk. 2002. *Cerita Rakyat Daerah Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.

Radford, A., et.al. 1999. *Linguistics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

2. Rujukan dari jurnal dan majalah/koran cetak

Arifin, M. 2013. "Rahasia Sukses jutawan Tanpa Modal." *Kompas*, 2 Juni 2013, hlm. 12.

Hardiningtyas, P. R. 2014. "Oriental: Budaya Indis dalam Tetralogi *Pulau Buru* Karya Pramoedya Ananta Toer" dalam *Jurnal Sawerigading*, Volume 20, No. 2, Agustus 2014, hlm. 183—193.

3. Rujukan dari bab dalam buku

Hibiya, J. 2010. "Variationist Sociolinguistics" dalam Tsujimura, N. (Ed.). *The Handbook of Japanese Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.

4. Rujukan dari prosiding cetak

Santoso, E. 2013. "Mitologi, Dongeng Kepemimpinan sebagai Fungsi Komunikasi Kebudayaan" dalam Endraswara, S. (Ed.). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.

Valiantien, N. M., Rokhmansyah, A., & Giriani, N. P. 2017. "Perempuan-Perempuan Bali: Membaca Cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* Karya Oka Rusmini" dalam Rokhmansyah, Alfian, dkk (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2017*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Hal: 339—358.

5. Rujukan berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian

Mujiyanto, Y. 1999. "Perbandingan Derajat Kesantunan antara Tindak Tutur Direktif dalam Novel *A Farewell to Arms* Karya E. Hemingway dan Terjemahannya." *Tesis*. Jakarta: Magister Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.

Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Pengungkap Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia." *Disertasi*. Jakarta: Program Doktor Ilmu Linguistik Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan.

Rokhmansyah, A., dkk. 2017. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen *Api Sita* dan *Pesta Tubuh* Karya Oka Rusmini." *Laporan Penelitian*. Samarinda: FIB Universitas Mulawarman. Tidak Diterbitkan.

6. Rujukan buku terjemahan

Redfield, R. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali.

Jefferson, A. & Robey, D. (Eds.). 1988. *Teori Kesusastraan Modern: Pengenalan Secara Perbandingan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Melayu oleh Mokhtar Ahmad. Kuala Lumpur:

7. Rujukan dari jurnal *online*

- Wibowo, R. M. & Retnaningsih, A. 2015. "Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia" dalam *Humaniora*, Vol. 27, No. 3 (2015). <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/10587> (diunduh 2 Januari 2016).
- Rokhmansyah, A. 2015. "Orde Baru sebagai Landasan Fabula: Kajian Formalisme Rusia" dalam *CaLLs*, Vol. 1, No. 1 (2015). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/708/pdf> (diunduh 5 Agustus 2017).
- Visweswaran, K. 1997. "Histories of Feminist Ethnography" dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 26, No. 1 (1997). <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.26.1.591> (diunduh 3 Juli 2018).

8. Rujukan dari artikel di internet

- Suaka, I N. 2003. "Citra Wanita dalam Kritik Sastra Feminis" <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/9/28/ap3.html> (diakses 20 April 2009).
- The European Institute for Gender Equality. 2013. "Gender Equality Index-Report" <http://eige.europa.eu/sites/default/files/documents/Gender-Equality-Index-Report.pdf> (diakses 17 Oktober 2017).
- Sulhin, I. 2016. "Kekerasan dan Kultur Patriarki" <http://nasional.kompas.com/read/2016/05/05/09402831/Kekerasan.dan.Kultur.Patriarki> (diakses 17 Oktober 2017).

Khusus untuk penulisan daftar pustaka menggunakan format internasional yang umum seperti APA, maka dapat dilihat melalui pedoman penulisan yang dikeluarkan oleh *American Psychological Association* yang berjudul *Publication Manual of the American Psychological Association*. Untuk format APA tersebut saat ini menggunakan edisi ke-6 dan ke-7, tergantung pada gaya selingkung masing-masing institusi/jurnal ilmiah.

E. Aplikasi Penunjang Penulisan Sitasi

Karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang disusun sedemikian rupa secara runtut dan sistematis mengikuti aturan keilmuan yang dibuat untuk memecahkan suatu permasalahan dengan berlandaskan teori dan metode-metode ilmiah. Karya ilmiah biasanya berisikan data, fakta, metode, dan solusi mengenai suatu permasalahan yang diangkat. Selain itu penulisan karya tulis ilmiah haruslah berlandaskan pada etika dan norma yang berlaku pada kalangan peneliti dan akademisi.

Etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga berkaitan dengan akhlak (moral) yang baik dan yang buruk. Nilai dan norma bersumber dari agama yang mengatur perilaku manusia yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan kode etik karya tulis ilmiah merupakan seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Norma ini berkaitan dengan pengutipan dan perujukkan, perizinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan.

Dalam proses penyusunan sebuah karya tulis tentu saja tidak lepas dari kegiatan penelitian. Ciri-ciri sebuah karya tulis ilmiah sendiri yaitu sebagian isinya mengandung kutipan-kutipan dari orang lain (Nugroho, 2015). Sebuah penelitian

membutuhkan penegasan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya untuk memperkuat dan memperkaya penelitian tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengutip sebuah referensi ke dalam karya tulis tersebut. Oleh karena itu, merujuk pada karya orang lain merupakan suatu bentuk apresiasi bagi penulisnya sehingga wajib adanya untuk mencantumkan penulis dari referensi yang telah dikutip dalam sitasi dan daftar pustaka (Nuraini, 2020).

Salah satu cara untuk mengelola rujukan tersebut adalah dengan cara manajemen sistem referensi. Dengan kemajuan teknologi dan informasi, manajemen sistem referensi bisa dilakukan dengan sangat mudah. Perangkat lunak manajemen referensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan *reference management software* merupakan sebuah perangkat lunak (*software*) yang memungkinkan pengguna untuk mencari, mengakses dokumen untuk tujuan penelitian serta dapat mengekspor bibliografi berdasarkan metadata dalam perangkat lunak (Nuraini, 2020).

Beberapa fungsi perangkat lunak manajemen referensi adalah untuk mencari, menyimpan, dan membaca referensi yang telah tersimpan dikomputer. Fungsi tersebut sama halnya dengan katalog perpustakaan. Ketika koleksi atau referensi dengan jumlah yang banyak telah terdaftar pada katalog dan berada di tempat yang terpisah, maka tidak akan terjadi masalah ketika melakukan sebuah pencarian. Demikian juga dengan perangkat lunak manajemen referensi. Fungsi berikutnya, perangkat lunak ini digunakan untuk membuat kutipan dan daftar pustaka secara otomatis.

Sejak munculnya perangkat lunak manajemen referensi 25 tahun lalu, telah banyak memberikan kemudahan bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengelolaan referensi dalam mendukung penyusunan karya ilmiah mereka (Mufid, 2014; Wicaksono & Nurpratama, 2017). Perangkat lunak manajemen referensi dapat membantu dan memudahkan dalam memformat sitasi

dan daftar referensi dengan berbagai format standar, termasuk urutan kutipan dengan nama, tahun publikasi dan bahkan akan memformat ulang kutipan dan referensi dari satu gaya ke gaya yang lain (Annesley, 2011). Jenis perangkat lunak manajemen referensi, misalnya *Zotero*, *Mendeley*, *EndNote*, *Conneta*, dan sebagainya, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Perangkat lunak manajemen referensi, dalam membantu para penulis dan peneliti, memiliki tiga fungsi dasar, yaitu penelusuran, penyimpanan, dan penulisan karya tulis ilmiah (Fenner, 2010). Perkembangan teknologi memungkinkan perangkat lunak manajemen referensi terus melakukan perbaikan dan penambahan fitur yang tentunya untuk memberikan kemudahan bagi pengelolaan sumber informasi ilmiah *online*. Keefektifan dan keefesienan dalam penyusunan naskah dapat dilihat tersedianya fiturpilihan berbagai standar *citation styles* yang secara internasional telah diakui sebagai rujukan sitasi dan referensi naskah ilmiah. Melalui fitur ini dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penggunaan sitasi dan pembuatan referensi yang didasarkan pada standar *citation styles* tertentu yang telah ditetapkan oleh penerbit naskah ilmiah (*stylebooks* atau gaya selingkung), misalnya APA, IEEE, MLA, Vancouver, Harvard, dan sebagainya. Pada saat melakukan revisi terhadap naskah ilmiah, kegiatan penambahan atau pengurangan sitasi dan referensi dapat dilakukan secara otomatis sehingga tidak memerlukan waktu lama dan mengurangi kesalahan “*error*” (Mufid, 2014).

Perangkat lunak manajemen referensi pada umumnya menggunakan database untuk menyimpan referensi dan sitasi. Setelah sebuah sitasi ditambahkan pada database, maka informasi tersebut dapat digunakan untuk membuat bibliografi secara otomatis. Hampir semua *reference manager* memiliki kemampuan mengimpor informasi dari database bibliografi, baik secara langsung maupun melalui browser.

Melalui fitur-fitur manajemen referensi, penulis mudah melakukan penelusuran, penyimpanan, dan pengelolaan referensi ilmiah *online* yang tersedia di *database online*.

Database pada manajemen referensi memudahkan proses pencarian, pemberian indeks, serta pelabelan. Mayoritas manajemen referensi memberikan fasilitas pengorganisasian referensi ke dalam folder maupun subfolder. Beberapa perangkat lunak manajemen referensi bahkan mendukung pengelolaan dokumen referensi format PDF dan penyimpanan berbasis *cloud* sehingga referensi yang tersimpan dapat diakses oleh penulis lain yang memiliki hak akses (Wicaksono & Nurpratama, 2017).

Manajemen referensi juga menyediakan fungsi untuk mengekspor sitasi dan referensi ke dalam perangkat lunak *word processing* (Wicaksono & Nurpratama, 2017). Pengguna juga dapat memilih format sitasi yang akan diterapkan pada naskahnya, fungsi ini akan sangat membantu karena pengguna tidak perlu lagi menghafalkan format penulisan sitasi. Semua hal yang terkait dengan format dapat dilakukan secara otomatis oleh manajemen referensi. Beberapa bahkan memiliki fungsi untuk melakukan penyuntingan terhadap format sitasi yang tersedia. Saat ini tersedia banyak pilihan manajemen referensi mulai dari yang dapat diperoleh secara gratis hingga yang berbayar. Secara umum perangkat lunak yang berbayar memiliki fungsi yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dapat diperoleh secara cuma-cuma, namun perkembangan model perangkat lunak berbasis *open source* yang mengandalkan kontribusi dari komunitas menjadikan manajemen referensi versi gratis memiliki kemampuan setara dengan versi komersial.

Saat ini yang banyak digunakan oleh orang Indonesia adalah *Mendeley*. Hal ini disebabkan oleh tampilan *Mendeley* yang tergolong *user friendly*. Bagi sebagian kalangan, *Mendeley* menjadi kata yang asing dan jarang terdengar. Namun menjadi sangat familier di kalangan para peneliti dan

akademisi. Sebelum membahas lebih dalam mengenai *Mendeley*, ada baiknya kita mengungkapkan terlebih dahulu beberapa alasan, mengapa kita perlu menggunakan *Mendeley*. Dengan mengetahui alasan ini diharapkan menjadi pemicu dan pendorong yang dapat membuat kita terpacu untuk mempelajari lebih dalam mengenai *Mendeley*, khususnya bagi peneliti, dosen, mahasiswa dan profesi lainnya yang dituntut untuk menulis karya ilmiah.

F. Plagiarisme

Dalam kamus *The Oxford Advanced Learner's Dictionary*, plagiarisme didefinisikan sebagai “to take somebody's else idea or words and use them as if they were one's own”. Plagiarisme adalah suatu perbuatan tidak jujur karena mengambil karya orang lain dan mengakuinya sebagai karya pribadi. Perilaku tersebut jelas tidak pantas dan tidak dapat dibenarkan. Perbuatan plagiat dapat diartikan mencuri dan merupakan perbuatan yang terlarang. Plagiarisme berasal dari bahasa Latin *plagiarius* yang berarti penculik (*kidnapper*) dan dalam konteks ini diberlakukan sebagai seseorang yang mencuri pekerjaan orang lain (Lynch, 2002).

Plagiarisme dianggap sebagai tindakan mencuri ide atau pikiran yang telah dituangkan dalam bentuk tertulis atau tulisan orang lain seolah-olah ide, pikiran, dan tulisan sendiri. Tindakan yang merugikan secara material dan nonmaterial tersebut dapat berupa pencurian kata, frasa, kalimat, paragraf atau bahkan pencurian bab dari tulisan atau buku seseorang tanpa menyebut sumber. Plagiarisme rentangan sangat luas mulai dari mengutip sampai dengan sebuah karya secara utuh dan lengkap. Berbagai kutipan yang tidak mencantumkan sumber informasi dikategorikan sebagai plagiarisme. Dengan demikian, pada dasarnya tidak sulit menghindari plagiat, selama nama penulis setiap kutipan dicantumkan maka tidak akan terjadi plagiarisme. Masalah

yang sering terjadi adalah penulis terlalu arogan untuk mengakui karya orang lain atau menganggap tindakan mengutip atau menjiplak karya orang lain adalah tindakan sepele. Mereka menduga bahwa para pembaca tidak mudah mendeteksi bagian yang dicuri tersebut (Wibowo, 2012).

Plagiarisme merupakan tindakan salah yang berarti melakukan pencurian karya penulis asli sehingga pola berpikir kritis menjadi tidak diasah dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan. Hal ini berarti bahwa dengan melakukan plagiarisme seseorang bukan hanya akan menjadi lebih bodoh, tetapi lebih dari itu melakukan pelanggaran ketentuan dan peraturan pemerintah. Setiap orang harus sangat berhati-hati menyusun karya ilmiah sebelum mengutip karya tulis orang lain. Bayangkan sejenak bahwa si penulis asli telah bersusah-payah menyelesaikan karyanya. Pikirkan pula dampak yang akan terjadi apabila sebagian atau seluruh karya tersebut diakui sebagai karya si pengutip tanpa menyebutkan nama penulis asli. Apabila penulis asli mengetahui bahwa karyanya dijiplak tentu sangat menjengkelkan dan si pengutip terancam sanksi (Wibowo, 2012).

Produk intelektual yang berisikan ide, data, dan tulisan merupakan bentuk hasil karya yang sering menjadi bahan plagiarisme (Cooper, 2016a). Plagiarisme sederhananya adalah melakukan *copy* dan *paste* dari produk intelektual orang lain yang disalahgunakan tanpa menyebutkan nama penulis, penemu, dan penggagas orisinal. Plagiarisme dapat terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja, kedua alasan motivasional ini tetap dianggap sebagai plagiarisme jika pada dua karya ilmiah terdapat kesamaan tanpa melakukan sitasi dan perubahan teks asli menggunakan kata-kata sendiri (Shadiqi, 2019).

Pada dunia pendidikan, plagiarisme terkait sangat erat dengan integritas sivitas akademik. Ketajaman berpikir seseorang mahasiswa secara sedikit demi sedikit diasah buat

sebagai seorang lulusan yang bermoral tinggi, jujur, mandiri, berilmu, serta penuh rasa percaya diri melalui proses pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang usang dan mahal. Selama dalam bangku pendidikan, setiap mahasiswa mengalami proses transformasi intelektual serta psikologis, sesudah selesai mereka menjadi lebih bijaksana, pintar, serta cerdas sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang memajukan negara. Tindakan plagiat menjadikan seseorang malas berpikir, tidak berani bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan baru. Kesamaan mencari kemudahan menggunakan mengambil karya orang lain serta mengakui menjadi karya pribadi membuahakan moral luntur.

Di dunia akademik, isu plagiarisme bukanlah hal yang baru. Plagiarisme telah menjadi ancaman bagi integritas ilmu pengetahuan (Abad-García, 2019). Awal tahun 2018, Ombudsman yang merupakan lembaga pengawas pelayanan publik melaporkan salah seorang petinggi perguruan tinggi yang diduga telah melakukan plagiarisme di tiga karya ilmiahnya (Khafifah & Fatwalloh, 2018). Ombudsman menggunakan aplikasi *Tumitin* dan menemukan 72% kesamaan di antara beberapa karya ilmiah tersebut. Padahal, pada 22 Juli 2017, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) telah memberikan klarifikasi mengenai dugaan Plagiarisme tersebut. Kemendikbud menyatakan bahwa meskipun terdapat beberapa kesamaan substantif pada bagian abstrak, pendahuluan, dan kesimpulan, tetapi artikel-artikel tidak terindikasi plagiarisme (Shadiqi, 2019).

Pada ranah ilmiah, naskah yang terbukti plagiarisme dapat berujung pada penarikan atau pembatalan publikasi, bahkan hingga tuntutan hukum (Jirge, 2017). Kontroversi dan perdebatan mengenai kasus plagiarisme hendaknya disikapi secara positif bagi para ilmuwan dan penulis Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi dapat menjadi pelajaran dan membangun upaya pencegahan plagiarisme. Tidak banyak

akademisi yang memahami batasan-batasan plagiarisme, hal ini terungkap saat pengalaman penulis memberikan materi plagiarisme di beberapa lokakarya penulisan karya ilmiah. Ini artinya ada kemungkinan plagiarisme dapat disebabkan oleh ketidaktahuan atau tanpa disengaja (*accidental/unintentional plagiarism*) daripada yang disengaja (*deliberate/intentional plagiarism*) (Marshall & Rowland, 1998). Dapat pula terjadi karena lengah (tidak hati-hati), mengabaikan sumber pemikiran, dan tidak melakukan pengutipan secara baik (*inadvertent plagiarism*) (Barnett & Campbell, 2012).

1. Jenis Palgiarisme

Berbagai kategori plagiarisme berikut berhasil dikumpulkan dari berbagai tulisan meliputi *word by word plagiarism*, *word switch plagiarism*, *style plagiarism*, *metaphor plagiarism*, *idea plagiarism*, *self plagiarism*, plagiarisme dari akses elektronik/internet.

Word by word plagiarism sering juga disebut sebagai *block, copy, and paste plagiarism* sebab cara ini yang sering dilakukan untuk *word by word plagiarism*. Mengutip bagian karya seseorang tidak dilarang dan bukan pula merupakan tindakan yang salah, tetapi tentu saja ada batasnya. Tidak diperkenankan mengutip karya orang lain secara penuh berhalaman-halaman atau seutuhnya. Pada dasarnya, mengutip bagian tulisan orang lain hanya boleh dilakukan pada keadaan yang sangat perlu, mendesak, dan seyogianya pendek. Seseorang tidak dapat membuat kutipan sepanjang 10 halaman, walaupun di setiap halaman kutipan tersebut dipenggal menjadi beberapa bagian dan di setiap penggalan disebut nama penulis dan sumber informasi. Untuk mengelabui pembaca dan menghindari disebut sebagai plagiat, penggalan-penggalan tersebut disebar pada beberapa bab (Soelistyo, 2011; Wibowo, 2012).

Mengutip atau mengambil kalimat, penggalan kalimat atau paragraf dari karya penulis lain kemudian mengganti

beberapa kata dalam kalimat tersebut tanpa mengubah susunan kata maupun kalimat dan tanpa mencantumkan nama penulis maupun sumber dari mana bagian yang dikutip berasal termasuk **word switch plagiarism**. Walaupun kalimat sudah diubah dengan kata-kata atau paragraf baru, tetapi gaya menulis sama dengan gaya penulis asli misalnya meniru dan menjiplak gaya penulis asli yang memulainya dengan menuliskan tentang waktu dilanjutkan dengan kejadian yang ingin diceritakan dan berakhir dengan mengajukan beberapa pertanyaan merupakan **style plagiarism**. Hal ini menjadi plagiarisme apabila nama penulis dan sumber gaya penulisan tersebut dikutip tidak dicantumkan (Wibowo, 2012).

Metaphor plagiarism adalah mengutip atau menjiplak bagian karya penulis lain dan digunakan untuk memperjelas makna dari tulisan sendiri. *Metaphor plagiarism* umumnya dilakukan apabila penulis merasa bahwa sebuah fenomena yang ditulis dalam karyanya belum cukup mampu dijelaskan kepada pembaca. Oleh sebab itu, penulis membutuhkan dukungan tulisan penulis lain dengan isi yang diperkirakan lebih mampu menjelaskan fenomena tersebut (Wibowo, 2012).

Demikian pula dengan **idea plagiarism**, yaitu mengambil dan mengutip gagasan seorang penulis yang telah mengeluarkan sebuah gagasan untuk pemecahan suatu masalah atau menggambarkan konsep suatu fenomena dan dikutip dalam karya tulis sendiri tanpa mencantumkan nama penggagas dan sumber informasi. Apabila perlu, pada catatan kaki diberi keterangan yang cukup sehingga pembaca memahami gagasan tersebut bukan gagasan sendiri. Dalam membuat karya ilmiah, penulis harus dapat memilah dan membedakan ide murni dari pemikiran sendiri dan ide orang lain yang menjadi pengetahuan umum. Beberapa literatur mengatakan bahwa ide yang bersifat umum tidak wajib disebutkan sumbernya (Soelistyo, 2011; Wibowo, 2012).

Idea plagiarism dapat terjadi apabila si penulis, mahasiswa, mendapatkan gagasan dari pembimbing atau sesama teman kemudian ide tersebut dituangkan ke dalam karya si penulis. Secara ideal, sumber gagasan tersebut disebutkan pada catatan kaki. Apabila tidak yakin kapan harus mencantumkan nama orang yang membantu gagasan atau ragu memutuskan gagasan *public domain* maka mahasiswa dapat mendiskusikan hal tersebut dengan pembimbing. Dengan demikian, pembimbing mengetahui dan dapat membantu mempertahankan karya mahasiswa. Selalu mencantumkan sumber gagasan tersebut dan apabila tidak berasal dari referensi buku, pemberi gagasan dihargai dengan mengucapkan terima kasih pada bab *acknowledgment* atau ucapan terima kasih yang ditulis sebagai bagian terakhir dari karya ilmiah. Penentuan *idea plagiarism* sulit dilakukan sebab ide adalah hal yang bersifat virtual. Diperlukan penelusuran pustaka yang cermat dan pertimbangan yang sah dari para ahli termasuk para editor majalah ilmiah (Wibowo, 2012).

Self plagiarism yang juga dikenal dengan plagiarisme daur ulang, swaplagarisme, plagiarisme diri, karya tulis duplikat, atau publikasi berulang banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ahli. Di sini, penulis mengutip atau menjiplak sebagian atau seluruh hasil karya sendiri secara identik dan mengirimkan ke sejumlah jurnal untuk dipublikasikan, tanpa mencantumkan informasi karya sendiri yang dikutip atau karya terdahulu sudah pernah dipublikasikan di majalah ilmiah sebelumnya. Karya ilmiah sama yang berhasil dimuat pada lebih dari satu majalah disebut publikasi ganda atau *multiple publication*. Beberapa rujukan mengatakan bahwa *self-plagiarism* tidak etis apabila masih diterbitkan di majalah ilmiah lain dan mendapat hak cipta. Namun, beberapa pengarang lain menyatakan bahwa tidak ada pelanggaran hak cipta sebab yang menerbitkan ulang adalah pengarangnya sendiri (Wibowo, 2012).

Self-plagiarism sebagai tindakan seseorang yang menggunakan berulang-ulang ide atau pikiran yang telah dituangkan dalam bentuk tertulis dan atau tulisannya sendiri sebagian atau keseluruhan tanpa menyebutkan sumber pertama yang telah dipublikasikan sehingga seolah-olah merupakan ide, pikiran, dan atau tulisan yang baru dan menguntungkan diri sendiri. Di dunia pendidikan, penulis sangat mungkin melakukan publikasi berulang pada majalah ilmiah yang berbeda dengan maksud lebih menyebarkan hasil penelitian atau pemikiran. *Self-plagiarism* bukan masalah.

Beberapa faktor yang memungkinkan daur ulang dari karya tulis sendiri tanpa dituduh sebagai *self-plagiarism* antara lain karya tulis sebelumnya perlu ditulis ulang untuk dijadikan dasar dari karya berikut yang merupakan karya berikut yang merupakan karya baru dari penulis tersebut; beberapa bagian dari karya tulis sebelumnya perlu diulang dan dituangkan kembali dalam karya tulis yang baru untuk mendukung konsep baru yang ditulis sekarang; pembaca karya tulis sebelumnya dan pembaca karya tulis sekarang sangat berbeda dalam waktu dan tempat. Memublikasikan karya tulis yang sama tetapi dengan bahasa berbeda dalam majalah yang berbeda pula dianggap sangat perlu untuk mendiseminasikan isi dan makna dari karya tulis asli (memperluas jumlah pembaca). Penulis beranggapan bahwa karya tulis pertama sudah sempurna dan bagus sehingga pada waktu menuliskan kembali tidak ada satu pun bagian dan kata-kata yang diubah. Pada pembaca yang berbeda, seorang penulis ingin lebih menyebarkan isi atau pesan dalam karya tulis ke lingkaran pembaca yang lebih luas (Wibowo, 2012).

2. Penyebab Plagiarisme

Beberapa tindakan plagiat terjadi di sekitar kita. Tentu saja hal ini cukup menjadi perhatian kita semua, sehingga

menjadi sangat penting bagi kita untuk mengantisipasi tindakan ini. Tindakan plagiat akan mencoreng dan memburamkan dunia akademis kita dan tidak berlebihan jika plagiarisme dikatakan sebagai kejahatan intelektual.

Berdasarkan faktor penyebab, plagiarisme dibedakan menjadi plagiarisme yang disengaja dan tidak disengaja. Plagiarisme yang disengaja terjadi apabila sejak awal tindakan plagiarisme tersebut telah dipikirkan dan direncanakan. Hal tersebut mungkin terjadi pada berbagai keadaan, misalnya tidak mempunyai cukup waktu untuk menghasilkan karya tulis sendiri, tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan karya sendiri, berpikiran bahwa pembaca tidak mungkin mengetahuinya, dan khusus untuk mahasiswa berpikiran bahwa dosen pembimbing tidak akan mengetahui perbuatan plagiarisme bahkan mungkin tidak peduli, serta berpura-pura tidak tahu dan tidak paham akan plagiarisme. Dengan niat sengaja, plagiarisme dapat terjadi dengan cara mengutip atau menjiplak yang lazim dikenal sebagai *block-copy-paste* karya orang lain dalam jumlah kecil atau besar. Karya tersebut dapat berasal dari buku teks, majalah ilmiah, mengunduh bacaan dari internet atau mengutip karya teman tanpa mencantumkan penulis asli dan sumber informasi. Cara lain adalah meminta orang lain, biasanya disertai dengan imbalan jasa untuk menuliskan karya ilmiah (Wibowo, 2012).

Plagiarisme yang tidak disengaja dapat terjadi dengan melakukan pengutipan panjang atau pendek tetapi kemudian lupa mencantumkan nama penulis asli dan sumber informasi. Penyebab lain adalah ketidaktahuan cara menempatkan referensi yang seharusnya dilakukan dalam karya tulis atau cara mengutip dengan baik dan benar, bahkan tidak mengetahui cara melakukan parafrasa. Setelah membaca karya tulis penulis lain dan membuat catatan tentang penulis dan sumber informasi yang dikutip (Wibowo, 2012).

Debnath (2016) merangkum setidaknya ada delapan alasan plagiarisme dilakukan, yaitu (1) informasi yang tersedia dengan mudah, terlebih lagi dengan adanya internet; (2) tekanan publikasi dari tuntutan akademik, baik bagi dosen atau mahasiswa yang sedang mengejar target akademik; (3) kurang percaya diri dan kurang terampil menulis, sering kali terjadi pada penulis pemula; (4) menulis artikel terburu-buru dan di bawah tekanan; (5) kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai plagiarisme; (6) Kurangnya kesadaran bahwa sekalipun orang lain memberikan teks orisinal tetap tidak diperkenankan melakukan usaha penyalinan tanpa menyebutkan sumber orisinal; (7) beberapa penulis meyakini bahwa tidak masalah menulis ulang konsep/data/teks yang mereka miliki (*self-plagiarisme*) dan publikasikan sebelumnya tanpa melakukan penulisan sumber (*self-citation*), asalkan tidak menyalin karya orang lain; dan (8) telah terbiasa melakukan plagiarisme, dipermudah dengan adanya komputer dan internet, serta pernah melakukan plagiarisme di masa lalu atau belum pernah tertangkap hingga sekarang.

3. Cara Menghindari Plagiarisme

Terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari plagiarisme: (1) menghindari pencurian ide "*intellectual theft*" dengan menyitasi sumber orisinal, sumber yang paling representatif, atau sumber paling terbaru, (2) melakukan pengutipan dan parafrase, dan (3) menggunakan layanan uji plagiarisme (Cooper, 2016b).

Penting untuk memperhatikan sumber referensi yang digunakan untuk menulis artikel ilmiah. Jika mengutip acuan sekunder dari sumber kedua, baca acuan orisinal dari sumber pertama. Hindari penggunaan acuan sekunder sebagai referensi, biasanya menggunakan ditulis dengan "(penulis orisinal dalam penulis sekunder, tahun)" karena tidak dapat dipastikan bahwa acuan sekunder tersebut telah melakukan pengutipan atau parafrase secara baik dan telah terbebas

dari plagiarisme. Lebih baik membaca acuan orisinal untuk memastikan apa yang ditulis oleh orang lain memang sesuai dengan ide pokok yang tertulis di acuan orisinal. Selain itu, penting untuk menghindari referensi yang berasal dari sumber yang tidak jelas, utamakan referensi adalah bentuk karya ilmiah dan paling representatif.

Halaman *website*, berita *online*, tulisan *blog*, dan jenis tulisan *online* lainnya perlu dikutip secara hati-hati. Pastikan bahwa tulisan di sumber tersebut ditulis sendiri oleh pemilik *website*, reporter/penulis berita, atau penulis *blog*. Jika mengutip acuan orisinal juga harus memperhatikan *copyright*, seperti penggunaan tabel dan gambar dari artikel ilmiah lain untuk ditulis kembali ke tulisan kita. Beberapa tabel dan gambar yang memiliki *copyright* harus ditulis dengan menyebutkan sumber referensi di keterangan bawah tabel dan gambar, bahkan harus mendapat izin dari penulis atau penerbitnya (Shadiqi, 2019). Langkah berikutnya untuk menghindari plagiarisme adalah ketika melakukan parafrase dan meringkas selalu sebutkan sumber asli atau menggunakan kutipan langsung ketika menggunakan frase orisinal (Cooper, 2016a).

Jika seorang penulis melakukan parafrase tulisannya sendiri sebelumnya dengan mempertahankan makna orisinal dan tetap menyebutkan sumber tulisannya sendiri (*self-citation*), maka tepat dan etis dilakukan (Burdine, de Castro Maymone, & Vashi, 2019). Namun, penulis harus memperhatikan aturan mengenai *self-citation*. Menurut Pandita & Singh (2017) memang tidak ada kesepakatan sejauh mana *self-citation* boleh dilakukan, tetapi beberapa alasan berikut memperbolehkan untuk *self-citation*, antara lain: (1) mengembangkan studi sebelumnya, (2) mengisi *gap* (celah) penelitian terbaru dengan menggunakan temuan terdahulu, (3) memperbaiki atau memasukkan perubahan yang diperlukan pada suatu temuan sebelumnya, (4) spesialisasi yang hanya mengarah pada penulis tersebut, ia

yang lebih banyak menguasai topik tersebut. Sementara yang kurang etis adalah meningkatkan angka *h-index* melalui jumlah sitasi yang banyak.

Sekarang adalah era *paperless*, ditandai dengan proses penyebaran hasil-hasil penelitian melalui internet secara terbuka atau *open access* menggunakan tulisan digital atau tanpa harus melalui media yang dicetak pada kertas buku (Bosc & Harnad, 2005). Era *paperless* dan internet dapat berdampak dalam menumbuhkan perilaku plagiarisme karena orang mudah mengakses karya orang lain (Debnath, 2016). Cara melakukan plagiarisme berubah dari era teks tinta melalui buku cetak ke era teks digital melalui internet (Sutherland-Smith, 2009). Artinya, jika dulu sebelum ada internet dan komputer orang akan sulit mendeteksi plagiarisme, sekarang dengan bantuan layanan daring akan lebih mudah mendeteksi indikasi plagiarisme.

Salah satu upaya untuk mencegah tersebarluasnya praktik-praktik plagiarisme di kalangan masyarakat, terutama masyarakat akademik adalah dengan mendeteksi tingkat orisinalitas dan plagiarisme karya-karya yang dihasilkan. Kemajuan teknologi selain dapat menjadi pemicu tumbuh dan berkembangnya praktik plagiarisme, juga menawarkan fasilitas untuk mendeteksi kegiatan plagiarisme melalui alat-alat atau perangkat lunak pendeteksi plagiarisme. Perangkat deteksi plagiarisme ini dapat mendeteksi teks-teks suatu karya yang diduga memiliki kesamaan dengan teks-teks lainnya, dan melakukan penghitungan tingkat kesamaan tersebut (Andayani, 2017).

Perangkat-perangkat lunak seperti *PlagAware*, *PlagScan*, *iThenticate*, *Tumitin*, *Plagiarisme Checker X*, dan sebagainya, kini banyak digunakan oleh kalangan perguruan tinggi untuk mendeteksi karya-karya yang dihasilkan oleh para sivitas akademik sebelum karya tersebut dipublikasikan. Dengan begitu, praktik-praktik plagiarisme dapat diminimalkan, dan integritas pengarang karya dan integritas

institusi tempat pengarang berafiliasi juga terjaga kehormatannya.

Di Indonesia sendiri aplikasi yang masih diminati adalah *Turnitin*. Aplikasi ini dikembangkan untuk mengecek atau mendeteksi tingkat kesamaan teks suatu naskah atau karya tulis dengan publikasi lainnya yang telah terlebih dahulu diterbitkan. Berdasarkan analisis kesamaan, aplikasi ini kemudian menampilkan tingkat kesamaan yang ditunjukkan dengan persentase berdasarkan jumlah kesamaan (*similarity*). Berdasarkan tingkat kesamaan inilah kemudian dipertimbangkan keaslian atau orisinalitas suatu karya. Dengan demikian, bagi karya-karya yang akan dipublikasikan dapat terjamin tingkat orisinalitasnya dengan karya lain sebelumnya berdasarkan analisa kesamaan. Sebagai suatu aplikasi, Turnitin merupakan aplikasi yang banyak digunakan oleh perguruan tinggi di dunia terutama untuk mengecek tingkat keaslian atau originalitas suatu karya. Aplikasi ini sangat bermanfaat untuk menjamin tingkat keaslian suatu karya akademik sebelum dipublikasi atau diterbitkan sehingga para sivitas akademik dari perguruan tinggi yang bersangkutan dapat terhindar dari tindak plagiarisme (Andayani, 2017).

G. Latihan

1. Tuliskan ciri-ciri kutipan langsung!
2. Tuliskan contoh penggunaan kutipan tidak langsung!
3. Jelaskan maksud dan fungsi istilah *Ibid*, *Op.cit*, dan *Loc.cit* dalam catatan kaki!
4. Jelaskan dengan beberapa contoh cara penulisan daftar pustaka yang rujukannya bersumber dari artikel internet!
5. Susunlah referensi di bawah ini menjadi satu daftar pustaka.
 - a. **Pengarang: Miftah Thoha, judul buku: Perspektif Perilaku Birokrasi, tahun terbit: 1991, penerbit: Rajawali, kota: Jakarta**

- b. *Pengarang: Soewarna Handyaningrat, judul: Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional, tahun terbit: 1982, penerbit: Gunung Agung, kota: Jakarta*
- c. *Pengarang: Widjaja, judul: Pemerintah Desa-Marga, tahun terbit: 2003, penerbit: PT Rajawali Grafindo, kota: Jakarta*
- d. *Pengarang: Sondang P. Siagian, judul: Kerangka Dasar Ilmu Administrasi, tahun terbit: 2001, penerbit: Rineke Cipta, kota: Jakarta*
- e. *Pengarang: Vimala Rodgers, judul: Mengubah Kepribadian Melalui Tulisan Tangan, tahun terbit: 2008, penerbit: Hikmah, kota: Jakarta*
- f. *Pengarang: Tegar Satria, judul: Unik Tapi Fakta Aneh Tapi Nyata, tahun terbit: 2009, penerbit: Shira Media, kota: Yogyakarta*

Daftar Pustaka

- Abad-García, M. F. (2019). Plagiarism and predatory journals: A threat to scientific integrity. *Anales de Pediatría (English Edition)*, 90(1), 57.e1-57.e8. <https://doi.org/10.1016/j.anpede.2018.11.006>
- Andayani, U. (2017). Penggunaan Software Turn It In untuk Mendeteksi Tindakan Plagiarisme. *Al-Maktabah*, 16(1), 33–40.
- Annesley, T. M. (2011). Giving Credit: Citations and References. *Clinical Chemistry*, 57(1), 14–17. <https://doi.org/10.1373/clinchem.2010.158048>
- Barnett, J. E., & Campbell, L. F. (2012). Ethics Issues in Scholarship. In S. J. Knapp (Ed.), *PA handbook of ethics in psychology* (pp. 309–333). Washington: American Psychological Association.
- Bosc, H., & Harnad, S. (2005). In a paperless world a new role for academic libraries: Providing open access. *Learned*

- Publishing*, 18(2), 95–99. Retrieved from https://archivesic.ccsd.cnrs.fr/sic_00120214
- Burdine, L. K., de Castro Maymone, M. B., & Vashi, N. A. (2019). Text recycling: Self-plagiarism in scientific writing. *International Journal of Women's Dermatology*, 5(2), 134–136. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2018.10.002>
- Cooper, H. (2016a). *Ethical choices in research: Managing data, writing reports, and publishing results in the social sciences*. Washington: American Psychological Association.
- Cooper, H. (2016b). Principles of good writing: Avoiding plagiarism. Retrieved from APA Style Blog website: <https://blog.apastyle.org/apastyle/2016%0A/05/avoiding-plagiarism.html>
- Debnath, J. (2016). Plagiarism: A silent epidemic in scientific writing - Reasons, recognition and remedies. *Medical Journal Armed Forces India*, 72(2), 164–167. <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2016.03.010>
- Fenner, M. (2010). Reference Management Meets Web 2.0. *Cell Ther Transplantation*, 2(6), 1–3.
- Jirge, P. R. (2017). Preparing and publishing a scientific manuscript. *Journal of Human Reproductive Science*, 10(1), 3–9. https://doi.org/10.4103/jhrs.JHRS_36_17
- Khafifah, N., & Fatwalloh, Y. (2018, January 29). Ombudsman: Rektor Universitas Halu Oleo terbukti lakukan plagiarisme. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/@kumparannews/ombudsman-rektor-universitas-halu-oleo-terbukti-lakukan-plagiarisme>
- Lynch, J. (2002). The perfectly acceptable practice of literary theft: Plagiarism, copyright, and the eighteenth century. *Colonial Williamsburg: The Journal of the Colonial Williamsburg Foundation*, 24(4), 51–54.
- Marshall, L., & Rowland, F. (1998). *A guide to learning*

- independently* (3rd ed.). Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Mufid. (2014). Pemanfaatan Reference Management Software (RMS) untuk Penyusunan Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 6(1), 133–145. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v6i1.99>
- Nugroho, R. A. (2015). *Mudah Membuat Referensi dan Bibliografi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuraini, M. W. (2020). Analisis Perbandingan Aplikasi Manajemen Referensi Zotero 5.0.66. dan Endnote X9. *Publication Library and Information Science*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.24269/pls.v3i2.2112>
- Pandita, R., & Singh, S. (2017). Self-citations, a trend prevalent across subject disciplines at the global level: an overview. *Collection Building*, 36(3), 115–126. <https://doi.org/10.1108/CB-03-2017-0008>
- Rokhmansyah, A., Rijal, S., & Purwanti. (2018). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Unnes Press.
- Shadiqi, M. A. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. *Buletin Psikologi*, 27(1), 30–42. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>
- Soelistyo, H. (2011). *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutherland-Smith, W. (2009). *Plagiarism, the Internet, and student learning: Improving academic integrity*. New York: Routledge.
- Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(5), 195–200. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/84>
- Wicaksono, M. F., & Nurpratama, M. R. (2017). Manfaat

Record Management untuk Penulisan Karya Ilmiah Studi
Penerimaan Metadata Reference Management Software
Zotero di UIN Malang. *Record and Library Journal*, 3(2),
209–219.

SITASI ILMIAH DALAM KARYA TULIS ILMIAH

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

misbahusurur24.blogspot.com

Internet Source

6%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5%

Exclude bibliography On